

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Air bersih merupakan air yang secara kimiawi terdiri dari senyawa H_2O yang mempunyai sifat-sifat tertentu, dapat berikatan hidrogen dengan senyawa organik dan sifat-sifat lain dimana jumlah mineral yang terlarut dalam air minum melebihi ambang batas yang diperlukan tubuh (Suryanti, 2011). Air bersih merupakan air yang layak dipakai oleh masyarakat berdasarkan kualitas secara fisik, secara kimia, dan secara biologis (World Health Organization, 2003). Agar kelangsungan hidup manusia dapat berjalan dengan lancar, maka air bersih juga harus tersedia dalam jumlah yang memadai sesuai dengan aktifitas manusia pada tempat tertentu dan kurun waktu tertentu (Gabriel, 2001).

Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/MENKES/PER.IX.1990 pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan air bersih ialah air yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari dan kualitasnya memenuhi persyaratan kesehatan dan dapat diminum apabila dimasak. Air bersih merupakan air yang secara kimiawi terdiri dari senyawa H_2O yang mempunyai sifat-sifat tertentu, dapat berikatan hidrogen dengan senyawa organik dan sifat-sifat lain di mana jumlah mineral yang terlarut dalam air minum tidak melebihi ambang batas yang diperlukan tubuh (Suyanta, 2011). Air bersih merupakan air yang layak dipakai oleh masyarakat berdasarkan kualitas secara fisik, secara kimia, dan secara biologis (World Health Organization,

2003, Agar kelangsungan hidup manusia dapat berjalan dengan lancar, maka air bersih juga harus tersedia dalam jumlah yang memadai sesuai dengan aktifitas manusia pada tempat tertentu dan kurun waktu tertentu (Gabriel, 2001).

Menurut (Kodoatie, 2003), Air bersih adalah air yang dipakai untuk kegiatan sehari-hari seperti untuk keperluan mencuci, mandi, memasak dan dapat diminum setelah dimasak. Dijelaskan lebih lanjut oleh (Suripin, 2002), Air bersih yaitu air yang aman atau sehat dan baik untuk diminum, tidak berwarna, tidak berbau, dengan rasa yang segar. Salah satu kebutuhan yang vital bagi manusia adalah air bersih, di mana dengan tersedianya air bersih akan meningkatkan kesehatan maupun kesejahteraan manusia itu sendiri (Sadyohutomo, 2008).

Selain itu juga, Air bersih adalah air yang jernih, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak mengandung mineral/kuman-kuman yang membahayakan tubuh, yang dipergunakan untuk keperluan sehari-hari, dimana air bersih juga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kesejahteraan hidup melalui upaya peningkatan derajat kesehatan, sehingga menjadi hal yang penting dalam pemenuhan dalam jumlah dan kualitas yang memadai (Wahyuni, 2017).

Adapun Pelayanan air bersih menurut (Wahyuni, 2017) adalah suatu pelayanan yang mendistribusikan air jernih, tidak berwarna, tidak berbau, tidak berasa, dan tidak mengandung kuman yang membahayakan tubuh untuk keperluan sehari-hari, di mana air bersih juga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan kesejahteraan hidup melalui upaya peningkatan derajat kesehatan, sehingga menjadi

hal yang penting dalam pemenuhan dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Oleh sebab itu, pelayanan air bersih, baik buruknya dinilai dari sistem distribusi air, artinya masyarakat hanya mengetahui air sampai kepengguna atau konsumen, dan masyarakat tidak melihat bagaimana prosesnya. Hal ini diperkuat dengan pendapat, (Mangkoediharjo, 2012) yang menyatakan bahwa jangkauan sistem distribusi air bersih dilihat dari jarak lokasi penduduk terhadap lokasi sumber air bersih sehingga semakin jauh jarak distribusi air ke penduduk maka pipa yang dibutuhkan semakin panjang dan berpengaruh terhadap estimasi waktu yang diperlukan dalam proses pendistribusian air bersih. Dengan demikian, pelayanan air bersih adalah pelayanan kepada pengguna jasa layanan yang dalam hal ini adalah masyarakat dalam arti luas, sehingga apapun bentuk dan model pelayanan yang diberikan semestinya berorientasi kepada masyarakat.

Selain itu juga, menurut pendapat (Wahyuni, 2017), kualitas air bersih menentukan jumlah air yang nantinya akan diolah dalam unit pengolahan dan menghasilkan air yang nantinya akan didistribusikan kesambungan rumah. Adapun diperkuat dengan pendapat (Yolenta, 2014) yang dimana kuantitas sumber air baku diukur dari debit yang ada pada sumber air baku, di mana debit air baku ini menentukan jumlah air yang nantinya akan diolah dalam unit pengolahan dan menghasilkan air yang nantinya akan didistribusikan kesambungan.

Menurut (Joko, 2010) mengatakan bahwa suatu wilayah yang memiliki penduduk maka kebutuhan air bersihnya pun harus bisa melayani seluruh penduduk yang ada pada wilayah tersebut agar tidak hanya secara kualitatif, kuantitas air bersih harus

bisa terpenuhi. Sehingga kuantitas air bersih dipengaruhi oleh banyaknya air baru yang tersedia dan besarnya produksi air bersih pada sistem pengolahan dimana pada umumnya debit air dari tiap sumber akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

“Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah pasal 272 ayat (2) menyatakan bahwa, penyediaan air minum dan sanitasi telah menjadi urusan wajib Pemerintah Daerah. Hal ini tidak menutup kemungkinan masyarakat Desa Lele juga termasuk tanggungan Pemerintah Daerah dalam memenuhi kebutuhan air bersihnya. Sehingga penggunaan air bersih itu merupakan hal yang penting bagi kesehatan, akan tetapi hal tersebut makin banyak dianggap masyarakat sebagian hal yang biasa, mereka menganggap sudah minum air saja sudah bersyukur baik buruknya air tersebut itu biasa kalau sudah seperti ini upaya pemerintah sangat dibutuhkan dalam penyediaan sumber air bersih baik dari Pemerintah Pusat, Daerah, maupun Pemerintah Desa.”

Desa Lele merupakan desa yang terletak di pulau Mandioli Selatan, Kabupaten Halmahera Selatan. Masyarakat Desa Lele sudah bertahun-tahun bergelut dengan permasalahan air bersih dari tahun 2008-2024. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa kondisi:

1. kondisi topografi wilayah yang berbukit dan memiliki kemiringan lereng yang curam serta
2. curah hujan yang rendah memberi dampak pada sulitnya menemukan sumber mata air ataupun mengupayakan pembuatan sumur penampung air hujan.

Kemudian Desa Lele juga merupakan salah satu Desa kekurangan Air bersih, Desa ini berpenduduk sekitar 1.090 jiwa, dengan jumlah KK 190 . Olehnya itu, masyarakatnya di Desa ini mayoritas pekerjaannya hampir keseluruhan adalah petani dan nelayan, sehingga membutuhkan Air bersih baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk pengairan sawah, tapi yang terpenting untuk kebutuhan sehari-hari contohnya seperti: untuk minum, memasak, mandi dan lain-lain. Hampir keseluruhan penduduk di Desa Lele menggunakan Air sumur atau Air sungai, melihat fenomena tersebut masyarakat sedikit gelisah karena apabila mengharapkan Air sumur atau Air sungai masyarakat setempat tidak bisa hidup sejahtera, hal tersebut dikarenakan Air sumur atau air sungai yang tidak terlalu bersih genangan air yang berwarna kuning pada sumur dan apabila musim kemarau menyebabkan sumur tersebut menjadi kering dan tidak dapat diambil lagi airnya, sehingga masyarakat tersebut harus membeli Air atau mengambil air dari sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. inilah yang selama ini menjadi beban masyarakat dan Pemerintah Desa Lele.

Berdasarkan observasi lapangan, dalam pemenuhan Air bersih sebagian besar masyarakat Desa Lele masih mengandalkan sumur dan hanya satu titik Air bersih saja yang bisah di dimanfaatkan oleh masyarakat, dan itu pun terletak di tengah-tengah desa sehingga masyarat menggunakan gerobok untuk tempat mengangkut Air bersih untuk digunakan itu pun masyarakat perlu mengantri agar bisa mendapatkan Air tersebut. Masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan Air dikarenakan kondisi diwilayah tersebut dan juga Pemerintah Desa tidak mengambil tindakan, hal inilah yang

menyebabkan sehingga di Desa Lele sangat kesulitan mendapatkan Air bersih. Ketersediaan Air bersih sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat dari kondisi permasalahan tersebut akan dapat berakibat pada menurunnya angka kesehatan dari masyarakat Desa Lele. Hal tersebut diperlukan upaya yang harus dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam hal ini adalah Perangkat Desa. Adapun permasalahan yang ada bagaimana peran Pemerintah Desa dalam membangun sarana dan prasarana yang mendukung dalam penyediaan sumber Air bersih di Desa Lele dalam menciptakan kondisi yang demikian, maka Pemerintah Desa harus menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Khususnya Desa Lele Kecamatan Mandioli Selatan Kabupaten Halmahera Selatan, menjadi lokasi penelitian untuk segera mendapatkan akses Air bersih untuk konsumsi karena fungsi Air bersih untuk memenuhi berbagai keperluan masyarakat ketidak terjangkau akses pipa sangat dimaklumi oleh masyarakat setempat, tetapi keuntungan donasi Desa Lele sudah diupayakan bersama pemerintahan namun sampai sekarang masih terkendala di Desa Lele melalui pembangunan infrastruktur resapan sumber aliran Air sungai sebagai sumber Air layak konsumsi sehingga Desa ini memiliki harapan akan adanya sumber mata Air yang memadai untuk memenuhi kebutuhan Air masyarakat setempat. (Data Desa Lele pada tahun 2020)

Kemudian masih ada masyarakat yang belum tersedia Air bersih dirumahnya sebenarnya pengelolaan sumber daya Air ini sudah diatur sebagaimana kebijakan-kebijakan Pemerintah lainnya tidak akan pernah lepas dari perkembangan yang

terjadi pada tatanan Pemerintah seiring dengan bergulirnya era reformasi Pemerintah kita juga memasuki suatu era baru antara lainnya dengan diamandemennya Undang-Undang Dasar kita serta dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 pasal (11) Mengenai Pemerintahan Daerah dengan penjelasan bahwa pemberian kewenangan otonomi Daerah dan Kabupaten/Kota didasarkan kepada desentralisasi dalam wujud otonomi yang luas, nyata dan bertanggung jawab tujuan otonomi Daerah.

Menurut Penjelasan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 dan pasal 13 ayat 1 pada intinya hampir sama, yaitu otonomi Daerah diarahkan untuk memacu peran Pemerintah Desa pada saat ini sangat diperlukan guna menunjang segala bentuk kegiatan pembangunan. Berbagai bentuk perubahan sosial yang terencana dengan nama pembangunan diperkenalkan dan dijalankan melalui Pemerintah Desa. Untuk dapat menjalankan peranannya secara efektif dan efisien, Pemerintah Desa perlu terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan kemajuan masyarakat Desa dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa karena adanya gerakan pembangunan Desa perlu diimbangi pula dengan pengembangan kapasitas pemerintahan Desanya. Sehingga, Desa dan masyarakatnya tidak hanya sebatas sebagai objek pembangunan, tetapi dapat memosisikan diri sebagai salah satu pelaku pembangunan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengembangan wawasan dan pengetahuan bagi para penyelenggara Pemerintahan Desa merupakan kegiatan yang semestinya menjadi prioritas utama. sehingga pengembangan wawasan, pengetahuan, sikap dan

keterampilan para penyelenggara pemerintahan senantiasa teraktualisasi seiring dengan bergulirnya perubahan yang senantiasa terjadi. meningkatnya kualitas kapasitas Pemerintahan Desa melalui pengembangan kapasitas Pemerintahan Desa akan memberikan peluang yang besar bagi terlaksananya segala bentuk kegiatan Pembangunan Desa secara efektif dan efisien.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Pemerintah Desa Dalam Menyediakan Air Bersih Studi kasus Di Desa Lele Kecamatan Mandioli Selatan”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data-data berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah desa untuk meningkatkan pelayanan air bersih di desa lele kecamatan mandioli selatan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelayanan penyediaan air bersih di desa lele kecamatan mandioli selatan?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah dan latar blakang di atas, maka peneliti bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui upaya pemerintah Desa dalam meningkatkan pelayanan air di Desa Lele Kecamatan Mandioli Selatan.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelayanan penyediaan air bersih di Desa Lele Kecamatan Mandioli Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai suatu karya ilmiah yang dapat menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan yang dapat mendukung bagi penelitian maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian yang sama.

1. Bagi pemerintah Desa dan pelaksana penyediaan air bersih diharapkan menjadi bahan masukan bagi semua pihak khususnya anggota pelaksanaan penyediaan air bersih untuk meningkatkan kinerja anggota dalam menjalankan program tersebut
2. Bagi masyarakat “diharapkan menjadi sumber pengetahuan bahwasanya sangat penting bagi masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dan mengawasi jalannya kinerja anggota pelaksana pembangunan Air bersih ini dapat berjalan dengan semestinya”
3. Bagi penulis “diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan diri dan pengalaman serta pengetahuan tentang pelaksanaan program di Desa Lele Kecamatan Mandioli Selatan ”